

TAFSIR IDEOLOGIS DI MEDIA SOSIAL:
Analisis Wacana Keagamaan dalam Pembentukan Narasi Islamisme
di *Platform* YouTube Felix Siauw



Oleh:

Fajriz Zauhair Al Fawwaz

23205031114

**Diajukan Kepada Program Magister (S2) Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Agama**

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1254/Un.02/DU/PP.00.9/07/2025

Tugas Akhir dengan judul : TAFSIR IDEOLOGIS DI MEDIA SOSIAL: Analisis Wacana Keagamaan dalam
Pembentukan Narasi Islamisme di Platform YouTube Felix Siauw

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FAJRIZ ZAUHAIR AL FAWWAZ, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 23205031114
Telah diujikan pada : Selasa, 24 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 68801aa57ad8f

Ketua Sidang

Dr. Phil. Mu'ammarr Zayn Qadafy, M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 68871c06752ae

Penguji I

Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I
SIGNED



Valid ID: 6881db2c29018

Penguji II

Prof. Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag., M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 68887e5486626

Yogyakarta, 24 Juni 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fajriz Zauhair Al Fawwaz
NIM : 23205031114
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Strata 2
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah teks ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Juni 2025

Saya yang menyatakan,



FAJRIZ ZAUHAIR AL FAWWAZ

NIM. 23205031114

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fajriz Zauhair Al Fawwaz
NIM : 23205031114
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan bebas dari plagiasi. Jika pada kemudian hari terbukti naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Juni 2025

Saya yang menyatakan,



FAJRIZ ZAUHAIR AL FAWWAZ

NIM. 23205031114

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koleksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**TAFSIR IDEOLOGIS DI MEDIA SOSIAL: ANALISIS PEMBENTUKAN
NARASI ISLAMISME DI PLATFORM YOUTUBE FELIX SIAUW**

yang ditulis oleh:

Nama	: Fajriz Zauhair Al Fawwaz
NIM	: 23205031114
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag).

Wassalamualaikums Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Juni 2025

Pembimbing

Dr. Phil Mu'annir Zayn Qadafy, M.Hum
NIP. 19890702 202203 1 002

MOTTO

With Great Power Comes Great Responsibilities

- Paman Ben -



HALAMAN PERSEMBAHAN

Penelitian tesis ini penulis persembahkan untuk dua kelompok manusia:

Manusia pembaca perkembangan antropologi Islam, khususnya fenomena multi-interpretasi kitab suci Al-Qur'an dan manusia *ḥāmilul Qur'ān*.



ABSTRAK

Penelitian ini membedah tafsir ideologis dalam konten media sosial Felix Siauw, dengan fokus pada pembentukan narasi Islamisme dalam platform YouTube dan media sosial pendukungnya sebagai representasi *algorithmic Islamism* dalam arena digital Indonesia. Siauw memperlihatkan kemampuan menavigasi algoritma media sosial untuk menyebarluaskan visi politik Islam tanpa kehilangan substansi ideologisnya. Dengan menggunakan pendekatan *Critical Discourse Studies* Teun A. van Dijk dan dikontekstualisasikan dengan teori post-Islamisme Asef Bayat, studi ini mengurai bagaimana Siauw memanfaatkan ayat-ayat Al-Qur'an pilihan untuk melegitimasi agenda politik Islam dalam balutan estetika visual, retorika motivasional, dan strategi algoritmik media baru. Penelitian ini menunjukkan bahwa narasi Islamisme yang awalnya eksklusif dan konfrontatif di Twitter, mengalami transformasi diskursif menjadi narasi inspiratif dan dialogis melalui Instagram dan YouTube, hingga mencapai bentuk *hybrid* dan adaptif dalam format *podcast*. Fenomena ini menandai pergeseran dari diseminasi Islamisme normatif ke arah “*commercialized piety*” yang menyatukan agama, kapitalisme, dan budaya populer dalam satu paket komunikasi ideologis.

Melalui analisis sampel konten YouTube Felix Siauw lima tahun terakhir (2020-2025) sebagai sumber primer, ditemukan bahwa narasi jihad, khilafah, Islam *kāffah*, serta dikotomi *ḥak-baṭil* muncul secara repetitif namun dibingkai dalam genre *self-help*, relasi gender, dan sejarah Islam. Siauw memanfaatkan algoritma dan estetika digital untuk menciptakan resonansi emosional yang kuat di kalangan Muslim muda, memperkuat posisi dirinya sebagai agen Islam politik yang mengemas narasi Islamisme dalam performativitas populer. Dengan pendekatan etnografi virtual yang berbentuk kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa Islamisme digital tidak lagi mengandalkan otoritas kitab dan institusi, tetapi berkembang melalui distribusi otoritas dalam ruang interaktif media sosial. Proses ini turut menandai redefinisi otoritas keagamaan dan lahirnya bentuk kesalehan baru berbasis algoritma.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa evolusi narasi Islamisme Felix Siauw adalah representasi dari *digital Islamism*: sebuah bentuk dakwah ideologis yang mengalami pelapisan diskursif melalui adaptasi terhadap kultur digital, logika pasar, dan afeksi publik. Kajian ini menawarkan pembacaan baru terhadap dinamika Islamisme kontemporer di Indonesia, yang tidak lagi terfokus pada representasi simbolik atau perlawanan terbuka, tetapi

pada produksi narasi, penyesuaian simbolik, dan manipulasi semiotik yang mampu mengonstruksi identitas keagamaan di ruang digital secara masif dan simultan.

Kata Kunci: Narasi Islamisme, Felix Siauw, YouTube, *digital Islamism*



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif		tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Sā'	S	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	H{	ha titik di bawah
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Zāl	Z	zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es titik di bawah
ض	Ḍād	Ḍ	de titik di bawah
ط	Ṭa'	Ṭ	te titik di bawah
ظ	Ṣa'	Ṣ	zet titik di bawah
ع	‘Ayn	... ‘ ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	.	Ha

ء	Hamzah	...’...	Apostrof
ي	Yā’	Y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *Tassydīd* ditulis rangkap:

متعدين ditulis *muta’aqddīn*

عدة ditulis *‘iddah*

III. *Tā’ Marbūṭah* di akhir kata:

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang

sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat,

shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis

t:

نعمته الله ditulis *ni’matullāh*

زكاة الفطر ditulis *zakātul-fitri*

IV. Vokal pendek:

—◌َ— (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *d}araba*

—◌ِ— (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*

—◌ُ— (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

V. Vokal panjang:

1. Fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. Fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعى ditulis *yas'ā*

3. Kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. Dammah + wau mati, ditulis ū (garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

VI. Vokal rangkap:

1. Fathah + yā' mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. Fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan Apostrof.

انتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

VIII. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan

menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya

serta tidak menghilangkan huruf I-nya

الشمس ditulis *al-syams*

السماء ditulis *al-samā'*

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan

Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذول الفروض ditulis *ṣawī al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl as-sunnah*



KATA PENGANTAR

Hamdalah, puji syukur kehadiran Allah SWT. Maha Pemberi Nikmat dan Maha Pembolak-balik hati. Berkat nikmat, anugerah, dan petunjuk-Nya, penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Salawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang telah membawa petunjuk dan cahaya bagi umat manusia menuju jalan keselamatan. Terimakasih penulis sampaikan kepada: Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. Kepala dan sekretaris Prodi Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I. dan Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I. Serta seluruh dosen dan civitas akademika yang telah memberikan kesempatan penulis untuk mengenal dinamika keilmuan di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Sengaja penulis bedakan kepada: Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A., selaku dosen pembimbing akademik penulis. Kepada Prof. Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy, S.Th.I., M.A., Dr. H. Fahrudin Faiz, M.Ag., Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum., Prof. Dr. Hj Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag., dan seluruh dosen yang pernah bertatap muka dengan penulis. Terima kasih atas dampak signifikan yang

diberikan kepada otak penulis agar “tidak lapar”. Terkhusus kepada Dr. Phil. Mu’ammarr Zayn Qadafy, M.Hum. selaku dosen pembimbing tesis penulis, tanpa motivasi, kritik, dan saran untuk *freestyle, trial and error* dalam penulisan tesis ini, kemungkinan besar penulis akan stagnan dan menjadi MABA (Magister Basi). Terima kasih seluas-luasnya atas segalanya.

Bagian ganjil, kepada *core of the core of two humans; Ebes* (Bapak) Imam Hambali dan *Memes* (Ibu) Russyamsiyah. Dua insan yang menjadi “dopamin” penulis untuk selalu semangat dalam mengeksplorasi ilmu Tuhan hingga kelak nanti, yang tidak hanya support atas jasmani, tapi juga rohani, sehingga penulis mampu menyelesaikan secuil karya ini, kelak semoga akan ku persembahkan lebih dari ini. Serta kepada tiga saudara penulis; Kakak Venia Nuzulul ‘Adila, adik Fatih Almas Asyyahba’ dan Faza Fajwa Qothrunnada, terima kasih telah menjadi salah satu alasan penulis untuk terus bangkit dan berkobar.

Giliran selanjutnya, kepada keluarga besar Kompi Baciro 408: Ainun, Mizam, Piyul, Aam dan Eceh. Meski kami bertempat tinggal di Kos, namun serasa di rumah abadi penulis, sebab dengan rutinitas yang tidak hanya menjadikan kos sebagai tempat tidur, masak, nge-*game*, melepas penat, *guyon*, berhalusinasi berjamaah, dan berangkat ke warkop (sebagai kantor untuk menulis dan berdiskusi). Lebih dari itu, kebutuhan rohani juga

mampu dilestarikan di Kos ini, sebagaimana salat berjamaah 5 waktu, melanggengkan al-Qur'an, sesekali ziarah ke *maqbarah Auliya'*. Terkhusus kepada Mas Adib Khairil Musthofa yang masih menempuh program Doktoral. segala arahan, diskusi fenomena keislaman, penuntun penulis untuk mengenal dunia akademik, kontributor gagasan penulis untuk menyelesaikan tesis ini, serta derasnya aliran cakrawala keilmuan yang dicurahkan. Penulis ucapkan kepada kalian “kalian hebat, *gak menungso*, semoga kalian sukses dengan jalan masing-masing bro!”.

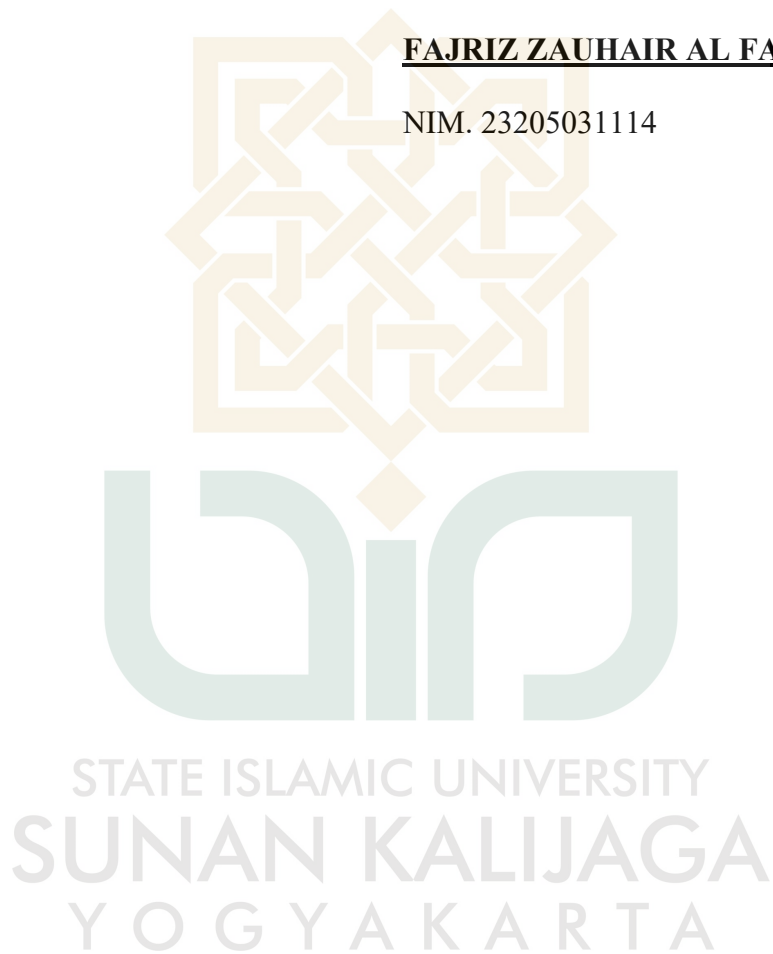
Terakhir, Tidak lupa kepada manusia-manusia absurd: Bila, Piyul, Muna Rodli dan Iza. Mereka istilah “Cheetah”, tidak hanya info per-duniawi-an mereka cekatan. Diskusi, oversharing, refreshing, menulis, ikut serta konferensi, memahami satu sama lain sub-ilmu yang belum dipahami, dan masih banyak lagi yang tidak kalah cekatan. *Expecially*, Bila anak Pak Raden, atas kesabarannya untuk menjawab, mengoreksi, dan memberi ide dalam proses penelitian ini. Ternyata slogan “Jogja Istimewa” tidak berlaku, jika di dalamnya tidak ada kalian. Semoga kalian sukses di dunia dan akhirat. Mari langgengkan literasi dimanapun itu. Terima kasih atas segalanya geng!.

Yogyakarta, 8 Juni 2025

Penulis,

FAJRIZ ZAUHAIR AL FAWWAZ

NIM. 23205031114



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR GAMBAR.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Kerangka Teoritis	15
G. Metodologi Penelitian	24
H. Sistematika Pembahasan	28
BAB II PERGUMULAN ISLAMISME DALAM BINGKAI WACANA KEAGAMAAN	31
A. Kontestasi Makna Islamisme	31
1. Islamisme Ranah Global	31
2. Perkembangan Islamisme di Indonesia	35

3. Islamisme: Perebutan Wacana Keagamaan	39
B. Virtual Islamism: Sebuah Kesalehan Publik di Ruang Digital	44
1. Membangun Identitas (Muslim) Virtual	45
2. <i>Post-Islamism</i> : Kesalehan Publik di Media Sosial	48
BAB III NARASI ISLAMISME DI AKUN YOUTUBE FELIX SIAUW.....	53
A. <i>Setting Sosio-Historis</i> Felix Yanwar Siauw	53
1. Perjalanan Spiritual: Felix Siauw As A Convert	54
2. Felix Siauw Sebagai Keanggotaan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).....	57
3. Felix Siauw As A Muslim Influencer	60
4. Karya-karya Felix Siauw	62
B. YouTube Sebagai Ekosistem Ideologis	63
C. <i>Islamism in YouTube</i>: Sketsa Ragam Narasi Felix Siauw	68
1. Narasi Jihad: Antara Simbolisme dan Etika Biner	68
2. Totalitarianisme: Islam Kāffah as A Total Identity	74
3. Nuansa Populisme dalam Dualisme Antagonistik.....	79
BAB IV DARI “PANGGUNG” IDEOLOGIS KE ISLAMISME DIALOGIS.....	86
A. Khilafah: Legitimasi Sebuah Ideologi.....	86
B. <i>Digital Islamism</i>: Evolusi Diskursif Sebagai Kompromi Virtual	94
1. Periode Awal: Ideologi Eksklusif di Twitter.....	95
2. Periode Kedua: Islamisme dalam “Selimut” Wacana Inspirasi...98	
3. Periode Kontemporer: Islamisme Berdialog dengan Digital Trend.....	102

C. Komodifikasi Islamisme: Transformasi Hegemoni dan	
<i>Commercialization of Piety</i>	110
1. Krisis Legitimasi dan Rekonstruksi Hegemoni: YouTube sebagai	
Arena Adaptasi Islamisme	111
2. <i>Algorithmic Islamism</i>	115
3. <i>Commercialization of Piety</i> : Komersialisasi Agama dalam "Jaket"	
Kesalehan Digital	118
BAB V PENUTUP	122
A. Kesimpulan	122
B. Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA.....	127
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	/



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Formulasi <i>Critical Discourse Analysis</i> Teun A. Van Dijk	21
Tabel 1.2 Kecenderungan tafsir ideologis	24
Tabel 1.3 Klasifikasi konten dalam akun YouTube Felix Siauw	27
Tabel 4.1 Periodisasi narasi Felix Siauw	109



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Platform akun YouTube Felix Siauw	64
Gambar 3.2	Sampel beberapa konten Felix Siauw	66
Gambar 4.1	Contoh <i>podcast</i> Felix Siauw dengan Coki Pardede (Atheis) dan Feri Irwandi	104



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pergumulan Islamisme dalam konstelasi wacana keagamaan kontemporer menghadirkan fenomena transformatif yang menandai pergeseran fundamental dari paradigma otoritas agama konvensional menuju hegemoni digital yang lebih kompleks dan penetratif. Media baru, khususnya *platform* seperti YouTube, Instagram, dan berbagai kanal media sosial, tidak sekadar berfungsi sebagai medium netral dalam diseminasi ajaran agama, melainkan telah menjadi arena kontestasi ideologis yang aktif membentuk subjektivitas keagamaan abad 21. Transformasi ini mencerminkan evolusi dari gerakan politik Islam yang historis—bermula dari kemunduran pasca runtuhnya Turki Usmani pada 1924, berlanjut melalui Pan-Islamisme Jamaluddin al-Afghani,¹ hingga perkembangan Ikhwanul Muslimin dan pemikiran Sayyid Qutb—yang kini menemukan manifestasi barunya dalam lanskap digital di Indonesia. Fenomena "*virtual islamism*" yang berkembang pesat dewasa ini mempilkan bagaimana ideologi

¹ Dwight E. Lee, "The Origins of Pan-Islamism", *The American Historical Review*, vol. 47, no. 2 (1942), p. 278.

transnasional dapat beradaptasi dengan algoritma media sosial untuk menciptakan "kesalehan publik di ruang digital" yang melampaui batas-batas geografis dan institusional tradisional.

Felix Yanwar Siau, sebagai representasi paradigmatis dari fenomena ini, menjelma menjadi figur sentral dalam memahami dinamika kompleks antara Islamisme klasik dan *post*-Islamisme digital. Perjalanan spiritual Siau dari seorang konversi Katolik-Islam melalui mediasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di Institut Pertanian Bogor, hingga transformasinya menjadi influencer Muslim dengan jutaan pengikut, mencerminkan pergumulan identitas dan pencarian autentisitas yang lebih luas dalam masyarakat Indonesia kontemporer. Melalui pemanfaatan YouTube sebagai "ekosistem ideologis", Siau berhasil mengonstruksi narasi Islamisme yang sofistik—reinterpretasi jihad sebagai simbolisme dan etika biner, promosi totalitarianisme Islam *kāffah* sebagai identitas total, serta mobilisasi nuansa populisme dalam dualisme antagonistik—yang dikemas dalam retorika *self-help* dan motivasi inspiratif dengan menekankan politik-religius yang kuat di media YouTube.² Strategi "*algorithmic Islamism*" yang diadopsi Siau

² Birgit Meyer, "Aesthetics of persuasion: Global Christianity and Pentecostalism's sensational forms", *South Atlantic Quarterly*, vol. 109, no. 4 (Duke University Press, 2010), pp. 741–63.

memperlihatkan kemampuannya dalam menavigasi logika platform digital untuk menyebarluaskan visi politik Islam tanpa kehilangan substansi ideologisnya, menciptakan bentuk hegemoni alternatif yang menggiring pada wacana tertentu.³ Hew Wai Weng menyebut cara Siauw ini sebagai “*beautification dakwah*”, dengan maksud meningkatkan visibilitas dan menarik perhatian khalayak dengan keindahan retorika dan visualnya untuk lebih percaya terhadap pesan yang disampaikan.⁴

Sayangnya, fenomena Islamisme digital dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama yang memperlihatkan kekosongan penelitian pada aspek transformasi diskursif ideologis. *Pertama*, kajian tafsir ideologis masih terbatas pada kategorisasi ideologi statis tanpa mengeksplorasi evolusi diskursif dalam konteks digital.⁵ *Kedua*, studi narasi Islamisme secara global yang cenderung menganalisis pola-pola

³ Nasr Hamid Abu Zayd, *Teks otoritas kebenaran* (PT LKiS Pelangi Aksara, 2003).

⁴ Hew Wai Weng, “The Art of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion and The Islamist Propagation of Felix Siauw”, *Indonesia and The Malay World*, vol. 46, no. 134 (Routledge, 2018), pp. 61–79, <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416757>.

⁵ Bambang Husni Nugroho, Ahmad Mustaniruddin, and Ahmad Taufik, “Ideological Contestation on the Production of Gender Exegesis within Institutional Quranic Interpretation in Indonesia”, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 25, no. 2 (2024), pp. 346–69, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/alquran/article/view/5388>; Achmad Fuaddin, “Pluralisme Agama, Tafsir Al-Qur'an dan Kontestasi Ideologis Pendakwah Online di Indonesia”, *SUHUF*, vol. 15, no. 2 (2022), <https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/suhuf/article/view/750>; Dewi Aprilia Ningrum, *Tafsir Ideologis dalam Media Islam: Kajian Terhadap Buletin Dakwah Kaffah* (Penerbit NEM, 2023).

konvensional.⁶ *Ketiga*, penelitian spesifik tentang YouTube Felix Siauw yang masih terfokus pada analisis permukaan tanpa mengungkap mekanisme transformasi narasi Islamisme yang kompleks dari eksklusif menuju *post-Islamisme* dialogis.⁷ Pembacaan signifikan yang belum tersentuh ialah analisis komprehensif terkait proses pembentukan narasi Islamisme serta evolusi diskursif pada abad 21 yang menampilkan fenomena "*algorithmic Islamism*" dan "*commercialization of piety*" sebagai manifestasi transformasi fundamental Islamisme kontemporer dalam menghadapi dinamika algoritma media digital.

⁶ Hatim Gazali, Dewi Anggraeni, and Mariam Eit Ahmed, "Salafi-Jihadist Movements and Ideology in Educational Institutions: Exploring the Nexus with Religious Moderation", *Edukasia Islamika*, vol. 8, no. 1 (2023), pp. 127–46, <https://e-journal.uingusdur.ac.id/edukasiaislamika/article/view/365>; Khalimatu Nisa, "Humors and Counter Islamist Narratives in Cyberspace: A Discourse Analysis of 'NU Garis Lucu' Social Media Accounts" (Universitas Gajah Mada, 2021); Herlambang Andi Prasetyo Aji, "Narasi Islamisme dan Pesantren: Pola Penolakan Islam Politik di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo", *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, vol. 18, no. 1 (2020), pp. 154–66; Muhammad Afifulloh and Muhammad Fahmi Hidayatullah, "Multikulturalisme, Narasi Islamisme, dan Tantangan Pendidikan di Era Global", *SEMINAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, vol. 3 (2024); Noorhaidi Hasan, "Funky Teenagers Love God: Islam and Youth Activism in Post-Suharto Indonesia", in *Muslim Youth and The 9/11 Generation*, ed. by Adeline Masquelier and Benjamin F. Soares (Mexico: Santa Fe : School for Advanced Research Press; University of New Mexico Press, 2016).

⁷ Syaifullah Hamdani et al., "A Rhetorical Analysis of Ustadz Felix Siaw's Da'wa on Youtube", *International Journal of Islamic Studies Higher Education*, vol. 1, no. 2 (2022), pp. 93–104, <https://insight.ppj.unp.ac.id/index.php/insight/article/view/122>; Abd Hannan, "Cyberspace Dan Populisme Islam Di Kalangan Netizen: Studi Kasus Pada Akun Media Sosial Felix Siauw", *Jurnal Sosiologi Reflektif*, vol. 15, no. 2 (2021), pp. 224–49; Hanifah Aliyah Febriana and Sinta Rosalina, "Campur Kode dalam Ceramah Ustaz Felix Siauw di Kanal Youtube Berjudul 'Islamophobia'", *HUMANIKA*, vol. 29, no. 1 (Faculty of Humanities, Diponegoro University), pp. 24–35; Irfan Prayogi, "Populisme Islam dan Imajinasi Politik dalam Pilkada DKI Jakarta 2017", *Politeia: Jurnal Ilmu Politik*, vol. 11, no. 2 (2019), pp. 31–43.

Penelitian ini berangkat dari urgensi untuk memahami proses akomodasi ayat-ayat Al-Qur'an pilihan serta transformasi diskursif Islamisme yang dialami Siauw melalui tiga periode evolusi. *Pertama*, dari narasi eksklusif di Twitter (#Khilafah, #maf1453). *Kedua*, Islamisme dalam “selimut” wacana inspirasi di Instagram dan YouTube. dan *ketiga*, narasi Islamisme berdialog dengan *digital trend* melalui kolaborasi *podcast* lintas *platform*. Fenomena “*commercialization of piety*” yang menghadirkan paradoks epistemologis—bahwa kesuksesan dalam mekanisme pasar digital berpotensi mengalienasi pesan dari substansi transformatifnya—menjadi fokus analisis untuk memahami bagaimana capital religius ditransformasikan menjadi capital sosial dan ekonomi dalam arena virtual. Legitimasi khilafah sebagai ideologi yang dikemas melalui analogi salat berjamaah, glorifikasi sejarah kejayaan Islam, dan delegitimasi *status quo* secara halus, memperlihatkan sofistikasi dalam strategi pembungkahan yang memanfaatkan legitimasi tekstual al-Qur'an untuk memperkuat argumentasi narasi Islamisme. Dengan mengadopsi kerangka teoritis *Critical Discourse Analysis* Teun A. Van Dijk dan konsepsi *post-Islamism* Asef Bayat,⁸ penelitian ini bertujuan

⁸ Teun A. van Dijk, “Critical Discourse Analysis”, in *Discourse and Power* (Palgrave Macmillan, 2008); Asef Bayat, *Post-Islamism: The Changing Faces of Political Islam*

mengungkap bagaimana evolusi dari Islamisme eksplisit menuju agonisme yang lebih dialogis menciptakan paradigma baru dalam memahami dinamika politik Islam di era digital, sebagaimana batas antara dakwah dan *entertainment*, antara ideologi dan *lifestyle*, serta antara otoritas keagamaan dan *digital influencer* menjadi semakin kabur, melahirkan bentuk *virtual islamism* yang menantang dikotomi konvensional dalam kajian Islamisme kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Pemaparan latar belakang penulisan menjadi acuan fokus penulis untuk mengidentifikasi penelitian sebagai batasan dengan mengajukan dua pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pergumulan narasi Islamisme dalam dinamika global hingga virtual?
2. Bagaimana bentuk narasi Islamisme di *platform* YouTube Felix Siauw?
3. Mengapa terjadi evolusi diskursif narasi Islamisme Felix Siauw di media sosial?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam tulisan ini seirama dengan rumusan masalah yang ditawarkan sebelumnya, yakni:

1. Mengurai pengumpulan Islamisme dalam dinamika global hingga virtual.
2. Menganalisis bentuk narasi Islamisme Felix Siauw di *platform* YouTube.
3. Menganalisis dengan bentuk periodisasi evolusi diskursif narasi Islamisme Felix Siauw di media sosial.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dalam tulisan ini dibagi menjadi 2, yakni:

1. Secara teoritis, kajian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang bersandingan dengan media sosial terkait tafsir ideologis dalam pembentukan narasi Islamisme di *platform* YouTube.
2. Secara praktis, penelitian ini merupakan sebuah respon kritis atas berkembangnya tafsir tekstual-ideologis dalam pembentukan narasi Islamisme sebagai konsekuensi atas berkembang pesatnya dunia digital, utamanya *platform* YouTube.

E. Kajian Pustaka

Penelitian sebelumnya yang menyangkut tema besar dalam tulisan ini secara spesifik masih belum muncul dipermukaan, terdapat tiga diskursus tema besar dalam penelitian ini; *pertama*, Tafsir Ideologis. *Kedua*, Narasi Islamisme. Dan *ketiga*, YouTube Felix Siauw, yang dapat ditelusuri dengan variabel penelitian terdahulu, yakni:

1. Tafsir Ideologis

Kecenderungan penelitian sebelumnya yang fokus kajian terhadap tafsir ideologis dapat ditemukan dengan mudah, utamanya kajian dalam ruang media online yang dijadikan basis objek penelitian. Penelitian Ahmad Fuaddin⁹ yang berfokus terhadap kontestasi ideologi penafsir di media online dengan mengambil tiga tokoh penafsir (M. Quraish Shihab, Gus Baha, dan Buya Syakur) yang dianggap sebagai tokoh pluralisme. Penelitian ini menghasilkan kategorisasi ideologi pluralisme, Gus Baha merepresentasikan paham pluralis *deontic-diachronic*, pluralis religius *soteriologis* (*soteriological religious pluralism*) yang diwakili oleh Buya Syakur, dan M Quraish Shihab mencerminkan

⁹ Achmad Fuaddin, "Pluralisme Agama, Tafsir Al-Qur'an Dan Kontestasi Ideologis Pendakwah Online Di Indonesia," *SUHUF* 15, no. 2 (December 30, 2022), <https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.750>.

dari paham pluralisme normatif. Penelitian Dewi Aprilia Ningrum¹⁰ yang fokus terhadap ideologi buletin dakwah kaffah, dalam buletin tersebut secara garis besar menyatakan sikap kontra terhadap segala sesuatu selain dari Islam, seperti secara tegas menolak adanya sistem demokrasi yang berkiblat pada Barat sebagaimana yang diajarkan oleh Jhon Locke, Thomas Hubbes dan lain sebagainya.

Bambang Husni Nugroho, Ahmad Mustaniruddin dan Ahmad Taufiq¹¹ menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi aktivitas penafsiran Kementerian Agama RI pada ruang lingkup gender. Ideologi penafsiran tersebut dibentuk oleh persepsi terhadap peran gender, keyakinan masyarakat terhadap perempuan, kultur norma patriarki dan motivasi politik. Seirama dengan penelitian tersebut, M. Zainur Ihsan Romdani¹² dalam karya tesisnya, menegaskan bahwa Muslema Purmul dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara tegas mengkonter terhadap para penafsir di media sosial yang bias gender. Purmul dengan ideologi gendernya

¹⁰ Dewi Aprilia Ningrum, *Tafsir Ideologis Dalam Media Islam: Kajian Terhadap Buletin Dakwah Kaffah* (Penerbit NEM, 2023).

¹¹ Bambang Husni Nugroho, Ahmad Mustaniruddin, and Ahmad Taufik, "Ideological Contestation on the Production of Gender Exegesis within Institutional Quranic Interpretation in Indonesia," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 25, no. 2 (October 1, 2024): 346–69, <https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5388>.

¹² M. Zainur Ihsan Romdani, "Ideologi Dan Kontra Narasi Ketidakadilan Gender Dalam Tafsir Di Media Sosial Perspektif Muslema Purmul" (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2024).

dapat mengangkat derajat perempuan dengan menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang setara dalam berbagai dimensi. Kompleksitas penelitian terkait tafsir ideologis yang telah disebutkan, masih menunjukkan adanya kekosongan terhadap objek material yang bersinggungan dengan pembentukan narasi Islamisme di *platform* YouTube Felix Siauw.

2. Narasi Islamisme

Publikasi penelitian yang cenderung membahas terkait narasi Islamisme dapat dikategorikan menjadi tiga bagian. *Pertama*, penelitian yang membahas terkait nuansa narasi Islamisme dalam penyebarannya yang mendapat penolakan dari khalayak. Herlambang¹³ yang mengkaji sebuah wacana baru di pondok pesantren Gontor, sebuah wacana islam moderat puritan yang dilahirkan untuk menghadapi perkembangan narasi Islamisme. Afifullah¹⁴ dalam riset kolaboratifnya menampakkan sebuah esensi pendidikan multikulturalisme yang begitu penting dalam menanggulangi sebuah penyebaran narasi islamisme pada dewasa

¹³ Herlambang Andi Prasetyo Aji, "Narasi Islamisme Dan Pesantren: Pola Penolakan Islam Politik Di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo," *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 18, no. 1 (2020): 154–66.

¹⁴ Muhammad Afifulloh and Muhammad Fahmi Hidayatullah, "Multikulturalisme, Narasi Islamisme, Dan Tantangan Pendidikan Di Era Global," in *SEMINAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, vol. 3, 2024, 33–44.

ini. Tesis Nisa¹⁵ yang meneliti akun media sosial “NU Garis Lucu” dalam usahanya yang kontra-narasi Islamisme dengan bingkai humor sebagai jalan alternatif untuk menggoyahkan argumentasi Islamisme dengan cuitan-cuitan ringan.

Kedua, kecenderungan yang mengkaji sebuah ideologi Islamisme dengan tujuan sistem tujuan resistensi kepada kalangan yang berbeda. Abidin¹⁶ dalam tulisannya mengidentifikasi bahwa terdapat sebuah problem spirit Islam Salafi dengan model purifikasi Islam dengan kontra-kosmopolitanisme Islam. Selaras dengan Abidin, Muhajir dalam tesisnya mengungkapkan kekuatan framing atas YouTube Rodja TV yang dapat menabur wacana pemurnian Islam dengan lancar kepada khalayak. Hatim¹⁷ dalam riset kolaboratifnya menjelaskan signifikansi penyebaran ajaran Salafi-Jihadis dalam dunia pendidikan dengan berbagai macam fitur yang ditawarkan saat ini, dapat ditanggulangi dengan gerakan inklusif moderasi beragama di ruang pendidikan. *Ketiga*, riset yang

¹⁵ Khalimatu Nisa, “Humors and Counter Islamist Narratives in Cyberspace: A Discourse Analysis of ‘NU Garis Lucu’ Social Media Accounts” (Universitas Gajah Mada, 2021).

¹⁶ Muhammad Zainal Abidin, “Dinamika Gerakan Salafi Dan Paradoks Kosmopolitanisme Islam: Problema Terminologis, Sejarah Dan Ajaran,” *TASHWIR* 10, no. 1 (2022): 17–35.

¹⁷ Hatim Gazali, Dewi Anggraeni, and Mariam Eit Ahmed, “Salafi-Jihadist Movements and Ideology in Educational Institutions: Exploring the Nexus with Religious Moderation,” *Edukasia Islamika* 8, no. 1 (June 28, 2023): 127–46, <https://doi.org/10.28918/jei.v8i1.365>.

menunjukkan narasi Islamisme dijadikan instrumen untuk melegitimasi ideologi politik Islamisme. Karim¹⁸ dalam penelitian kolaboratifnya mengidentifikasi bahwa terdapat Ideologisasi politik Islamisme yang diakomodir oleh para *muballigh* yang penyebarannya melalui simbol-simbol pilihan, masjid-masjid serta cara berdakwah yang dapat menghegemoni khalayak dalam ruang lingkup sosial maupun politik. Mahamid¹⁹ dalam karyanya menguraikan terkait Penayangan film JKDN (Jejak Khilafah di Nusantara) yang mengungkap relasi kuat antara Khilafah Islamiyah dengan para kesultanan di nusantara yang melawan penjajah dengan semangat persatuan ideologi syariat Islam.

3. YouTube Felix Siauw

Kecenderungan beberapa literatur sebelumnya dalam kajian *channel* YouTube Felix Siauw dapat dibagi menjadi tiga genre. *Pertama*, kajian yang fokus terhadap retorika dan atribusi yang digunakan dalam diseminasi tafsir ideologisnya. Hamdani²⁰ dalam

¹⁸ Syahrir Karim and Ahmad Abdi Amsir, "Transmisi Ideologi Politik Islamisme Dan Islam Wasathiyyah Dalam Penyebaran Muballigh Di Kota Makassar," *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 7, no. 1 (2021): 1–21.

¹⁹ Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid, "Gerakan Ideologi Islam Transnasional Di Indonesia Dalam Film JKDN Karya Nicko Pandawa," *Muslim Heritage* 7, no. 1 (2022): 83–109.

²⁰ Syaifullah Hamdani et al., "A Rhetorical Analysis of Ustadz Felix Siaw's Da'wa on Youtube," *International Journal of Islamic Studies Higher Education* 1, no. 2 (November 25, 2022): 93–104, <https://doi.org/10.24036/insight.v1i2.122>.

kajian kolaboratifnya menganalisis kecenderungan retorika yang digunakan Felix Siauw dalam berdakwah di YouTube, dalam kajian tersebut menghasilkan bahwa gaya retorika yang digunakan Siauw cenderung memilih diksi yang lembut, sopan, tidak mengarah kepada provokasi dan cenderung menciptakan suasana damai. Selain itu, Siauw juga dapat memilah intonasi dalam dakwahnya dan dapat menarik atensi audiensnya dengan gestur tubuh yang berirama dengan tema yang ia bahas. Penelitian yang selaras, Febriana dan Rosalina²¹ menganalisis atribut campur yang digunakan oleh Siauw dalam *channel* YouTubenya. Dalam karyanya menyatakan bahwa Siauw dalam berdakwah menggunakan atribut campur, seperti bahasa Indonesia ragam (bahasa keseharian), sisipan kata dari berbagai bahasa daerah atau bahasa Arab dan Inggris guna untuk memudahkan audien yang berbeda latar belakang.

Kedua, penelitian yang fokus terhadap pembungkian fenomena populisme terhadap netizen. Hannan²² dalam karyanya menganalisa bahwa pemanfaatan akun instagram oleh Felix siauw

²¹ Hanifah Aliyah Febriana and Sinta Rosalina, "Campur Kode Dalam Ceramah Ustaz Felix Siauw Di Kanal Youtube Berjudul 'Islamophobia,'" *HUMANIKA* 29, no. 1 (n.d.): 24–35.

²² Abd Hannan, "Cyberspace Dan Populisme Islam Di Kalangan Netizen: Studi Kasus Pada Akun Media Sosial Felix Siauw," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 15, no. 2 (2021): 224–49.

terdapat fenomena *cyberspace* dan populisme yang dibangun atas narasi anti kemapanan, anti-otoritarianisme dan kembali ke al-Qur'an dan Hadis yang dibungkus menyesuaikan dengan tren netizen dalam keseharian. Penelitian serupa juga terdapat dalam artikel Afni Muhammad,²³ Siauw dalam media sosial mengedepankan aspek nilai etika, karakter dan estetika dalam meresonansi netizen dalam pembentukan narasi populisme. *Ketiga*, penelitian yang fokus terhadap pemanfaatan media sosial dalam penyampaian narasi islamisme kepada khalayak. Khairina²⁴ dalam penelitiannya yang fokus menunjukkan pemanfaatan *feed* dan filter dalam instagram oleh Felix Siauw untuk memantik kaum muda dengan mengikuti gaya netizen dalam berkomunikasi, penggunaan filter dan pemilihan *caption* narasi artikel singkat yang dapat mempermudah diseminasi dakwahnya. Ula²⁵ dalam penelitian kolaboratifnya yang meneliti media instagram Felix Siauw berdasarkan analisis Van Dijk, penelitian tersebut memberi

²³ Nur Afni Muhammad, "Populisme Dan Dinamika Otoritas Keagamaan Dalam Islam Di Media Sosial," *Jurnal Peurawi* 4, no. 2 (2021): 113–30, <https://doi.org/10.22373/jp.v4i2.10487>.

²⁴ Ulfa Khairina, "Feed Dan Filter, Strategi Komunikasi Islam Felix Siauw Di Instagram," *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 3, no. 2 (2020): 14–26.

²⁵ Saidatul Ula, I Wayan Simpen, and Ni Putu Evi W. Citrawati, "Analisis Wacana Kritis Bahasa Dakwah Persuasi Postingan Instagram Ustadz Felix Siauw (@Felixsiauw)," *Journal of Indonesian Language and Literature Vol 1*, no. 01 (2021): 118–24.

kesimpulan bahwa ciri lingual yang berisi sindiran dan teguran yang ada pada judul dan isi teks dengan ciri khas retorika Siauw.

F. Kerangka Teoritis

1. Islamisme

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini memiliki perhatian khusus terhadap wacana yang dibangun Felix Siauw untuk melegitimasi narasi Islamismenya, untuk menganalisis lebih dalam narasi tersebut, peneliti berangkat dari beberapa konsep penting untuk membedahnya. Pada akhir dasawarsa ini telah meluas definisi “Islamisme”, maka diperlukan adanya batasan konsep dari definisi tersebut. Konservatisme, bagi Bassam Tibi sama halnya dengan Islamisme; Sebuah Islam politik yang mempergunakan demokrasi liberal untuk memberi ruang bagi Islam konservatif. Pada gilirannya, fokus politik Islam telah bergeser dari etika dan humanisme ke politik praktis.²⁶ Mudah bagi Tibi mengidentifikasi gerakan ini, nuansa politiknya lebih menonjol dari pada nuansa religiusnya, meski ideologi yang digunakan merupakan kombinasi antara agama dengan negara dalam kelas politik berbasis syariah.²⁷

²⁶ Bassam Tibi, “From Jihadism to Institutional Islamism, a Moderation?,” *Soundings: An Interdisciplinary Journal* 98, no. 2 (2015): 146–62, <https://doi.org/10.5325/soundings.98.2.0146>.

²⁷ Bassam Tibi, *Islamism and Islam* (Yale University Press, 2012), 2–4, <https://doi.org/10.2307/j.ctt1npxq0>.

Tidak jauh berbeda dengan Tibi, Quinn Mecham mendefinisikan ‘Islamist’ sebagai tindakan aktor atau kelompok dalam agenda mempengaruhi kebijakan negara atau keseimbangan kebijakan negara, hal ini sebagai perwujudan atas hasil bahwa mereka sebagai Muslim. Lebih ringkasnya, mereka mengejar agenda keagamaan yang diartikan sendiri dengan dilibatkan dalam negara.²⁸ Islam politik tidak hanya berobjek pada perpaduan antara Islam dengan politik, lebih dari itu, cakupan lebih luas dari definisi-definisi di atas ialah sebuah gerakan, perilaku, simbol dan keyakinan politik yang menjadi ciri khas bagi Muslim, baik dari aspek konsepsi terhadap demokrasi, mobilisasi politik, gender, dan sosial kemasyarakatan. Olivier Roy memahami Islamisme hanya dalam kerangka sosial politik, pemahaman dan gerakan yang mengimajinasikan Islam sebagai ideologi politik. Hal ini lahir akibat dari resistensi terhadap modernitas, sekularisme dan lain-lain, oleh sebab demikian, mencuatnya ide “kembali ke Islam”.²⁹

Berlandaskan fase sosial-politik, Islamisme mengalami transformasi pasca mengalami degradasi daya tarik, sumber daya

²⁸ Quinn Mecham, “Islam and Political Mobilization,” in *Institutional Origins of Islamist Political Mobilization*, ed. Quinn Mecham (Cambridge: Cambridge University Press, 2017), 11–12, <https://doi.org/DOI: 10.1017/9781107323568.002>.

²⁹ Olivier Roy, *The Failure of Political Islam* (Harvard University Press, 1994), vii.

islamis serta berbagai macam tantangan dari internal dan eksternal yang rentan melahirkan pertanyaan dan kritik. Tatahan baru pasca-Islamisme, meminjam konsep Asef Bayat “*Post-Islamisme*”, bahwa narasi atau gerakan yang berdasarkan “kondisi” dan “proyek”.³⁰ Sebagai “kondisi” setelah mengalami pelemahan drastis pada kondisi sosial-politik (Islamisme). Sebuah “proyek” untuk menyusun ulang strategi dasar dari fokus kepada negara, beralih kepada sosial-kultural serta mencoba beradaptasi terhadap demokrasi, hak individu, dan pluralisme. Penekanan terhadap pluralitas daripada suara otoritatif tunggal, hak daripada kewajiban, serta historisitas daripada teks kitab suci merupakan sebuah upaya post-Islamisme.³¹

Fase ini merupakan sebuah upaya untuk memadukan antara religiusitas dan hak, keimanan dan kebebasan, serta Islam dan kemerdekaan. Upaya semacam ini pada gilirannya diistilahkan sebagai alternatif modernitas. Hal ini merupakan gejala pragmatis, karena pada dasarnya, kegagalan atas negosiasi terhadap perkembangan politik tidak lagi dapat dijangkau sebagaimana yang

³⁰ Asef Bayat, *Making Islam Democratic: Social Movements and the Post-Islamist Turn* (Stanford University Press, 2007), 10–11.

³¹ Asef Bayat, *Islam and Democracy: What Is the Real Question?*, vol. 8 (Amsterdam University Press, 2007), 18–19, <https://hdl.handle.net/1887/12452>.

diimajinasikan sebelumnya. Yakni tetap menjaga kesalehan yang mencoba bersandingan dengan “realitas nyata” yang merupakan sebuah penjabaran dari nilai kebebasan dan rasionalitas yang telah menjadi habitus dari khalayak dalam bersosial-kemasyarakatan. Oleh karenanya, khalayak akan cenderung menerima konsep ini karena melekat modernitas serta dapat beririsan dengan perkembangan zaman. Islamisme yang telah dipaparkan sebelumnya, dalam penelitian ini akan digunakan untuk mengidentifikasi diseminasi narasi Islamisme Siauw terhadap khalayak.

2. *Critical Discourse Studies*

Selain daripada konsep yang telah dipaparkan, pengejawantahan narasi Islamisme dalam realitas sosial yang dibungkus dengan interpretasi ayat al-Qur'an oleh Felix Siauw di *channel* YouTube, juga akan diidentifikasi menggunakan pendekatan Teun Adrianus van Dijk, yang ia sebut dengan *Critical Discourse Studies* (CDS).³² Interpretasi ayat al-Qur'an yang digunakan dalam melegitimasi agenda narasi tersebut di YouTube, dengan pendekatan ini dianggap memiliki kemampuan yang

³² Teun A Van Dijk, *Discourse and Power* (Palgrave Macmillan, 2008), 2.

komprehensif. Penelitian sebuah wacana bagi van Dijk, tidak cukup hanya menganalisis teks, karena teks hanya sebuah hasil dari praktik produksi yang harus juga diteliti, sehingga dapat memperoleh sebuah pengetahuan mengapa “teks” demikian. Produk teks atau narasi Islamisme Felix juga dibutuhkan pembacaan bagaimana proses produksi tersebut bekerja. Olehnya, pendekatan ini cenderung berbeda dengan positivistik, sebab acapkali diposisikan sebagai *the real reality*, yakni digunakan untuk membongkar dan memaparkan secara empirik realitas data sebagaimana teks isi media.³³

Terdapat tiga komponen pendekatan van Dijk.³⁴ *Pertama*, dimensi “teks” yang dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana struktur teks atau narasi Islamisme yang diproduksi Siauw. Terdapat tiga struktur dalam dimensi ini, yakni struktur makro, super struktur dan struktur mikro. Kedua, dimensi “kognisi sosial” yang diadopsi dari psikologi sosial, yakni untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu wacana yang melibatkan kognisi individu penutur, dalam hal ini ialah segala apapun yang

³³ Erianto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, ed. Nurul Huda S.A., 1st ed. (Yogyakarta: LKiS, 2001), xii.

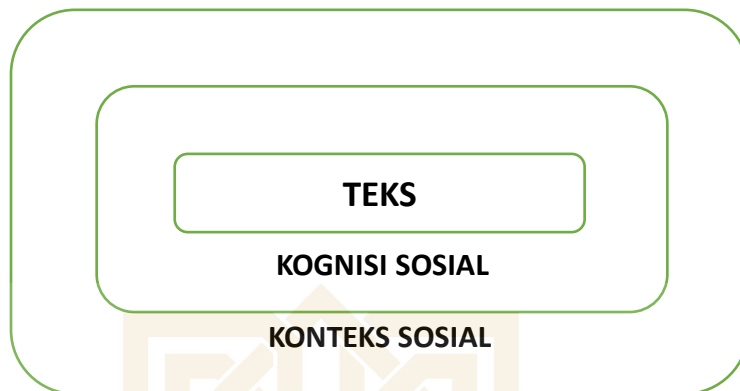
³⁴ Van Dijk, *Ideology and Discourse: A Multidisciplinary Introduction*, 7.

berhubungan dengan Siauw, baik dari segi pengetahuan, latarbelakang kepercayaan, nilai, ideologi dan lain sebagainya. Yang akan berperan penting dalam menghasilkan sebuah wacana.³⁵ *Ketiga*, usaha memainkan peran kepada semua situasi dan segala hal yang berada di luar teks (intertekstual) yang dapat mempengaruhi produksi sebuah narasi, hal demikian yang disebut dengan dimensi “konteks sosial” dalam analisis wacana Van Dijk.³⁶ Dimensi ketiga ini memandang sebuah pemilihan wacana, term, diksi dan gaya komunikasi tertentu bukan hanya bagian dari seni beretorika, lebih dari itu, yakni sebagai politik berkomunikasi dalam melegitimasi, memperkuat argumentasi, menghegemoni khalayak saat proses produksi narasi Islam-politik atau sebagai penggugat *status quo* dalam bersosial.³⁷ Pendekatan analisis wacana kritis van Dijk inilah yang mampu menjawab dugaan spekulatif yang telah disusun dalam rumusan masalah. Secara teoritis, pendekatan ini dapat dilihat pada tabel 1.1.

³⁵ Nyoman Yasa, “TEORI ANALISIS WACANA KRITIS,” 2021, 19–20, <https://www.researchgate.net/publication/370214785>.

³⁶ Van Dijk, *Ideology and Discourse: A Multidisciplinary Introduction*, 23.

³⁷ Van Dijk, 62.



Tabel 1.1 Formulasi *Critical Discourse Analysis* Teun A. Van Dijk

3. Tafsir Ideologis

Bagi keserjanaan Islam, secara umum dalam horizon tradisi tafsir beranggapan bahwa multi-pemahaman terhadap suatu ayat merupakan pengumpulan yang cukup lazim, meski terdapat upaya berbagai kelompok (klasik maupun modern) dalam pembatasan interpretasi al-Qur'an hanya pada satu muara. Sebagaimana kecenderungan sebagian mufasir tekstualis yang memaksakan hanya terdapat satu penafsiran yang benar, selain dari "penafsiran yang benar" tidak akan diterima. Ringkasnya, jika mufasir sudah terbiasa dengan kerangka ideologis tertentu, pertanyaan-pertanyaan yang muncul di luar kerangka berpikirnya cenderung diabaikan. Abdullah Saeed lebih mengkhususkan pembacaan tekstualisme telah mengabaikan konteks historis serta konteks khusus yang

melatari turunnya suatu ayat; penafsiran ideologis.³⁸ Pandangan yang disayangkan Saeed yang telah umum terjadi bahwa pemahaman reduksionis seperti; seorang Muslim harus memahami al-Qur'an secara literal dan mengamalkan sebagaimana yang dipahami. Pemahaman problematis seperti ini kerap terjadi pada golongan Islamisme modern. Hal serupa juga disoroti oleh Muhammad Arkoun, interpretasi al-Qur'an tidak sedikit digunakan untuk melegitimasi kekuasaan politik dan wacana keagamaan untuk hegemoni audiens.³⁹

Abdullah Mustaqim membagi epistemologi tafsir dalam tiga tipologi. *Pertama*, era formatif dengan nalar quasi kritis yakni penafsiran yang disandarkan pada penafsiran nabi, sahabat, dan tabi'in. Penafsiran ini cenderung abai terhadap nalar kritis dan realitas, sebab al-Qur'an diposisikan sebagai sebuah subjek dan objeknya ialah realitasnya.⁴⁰ *Kedua*, era formatif dengan nalar ideologis yakni penafsiran yang dilahirkan di balik tirai ideologi sang penafsir. Kecenderungan penafsiran semacam ini berorientasi

³⁸ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, 1st edition (London: Routledge, 2006), pp. 111–2.

³⁹ Mohammed Arkoun, "Rethinking Islam Today", *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, vol. 588, no. 1 (Sage Publications, 2003), p. 28.

⁴⁰ Abdullah Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 2nd edition (Yogyakarta: LKiS, 2012), pp. 34–5.

terhadap kepentingan individual, seperti politik, *mazhab*, fan keilmuan tertentu dan lain sebagainya. Sehingga al-Qur'an dijadikan alat untuk melegitimasi kepentingan yang diusung. Sifat fanatisme yang berlebihan menjadi atribut yang melekat, pendapat yang berseberangan cenderung tidak mendapat toleransi dari penafsir semacam ini, serta tidak kritis terhadap kelompoknya.⁴¹ *Ketiga*, era reformatif dengan nalar kritis yakni penafsiran yang cenderung melekat sifat kritisisme terhadap produk penafsiran masa silam dan lepas dari fanatisme *mazhabi*. Penafsiran semacam ini cenderung melahirkan produk tafsir yang mampu menjawab tantangan zaman serta berimplikasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.⁴² Tipe yang kedua secara perinci pada tabel di bawah ini:

Sumber Penafsiran	Metode Penafsiran	Validitas Penafsiran	Karakteristik dan Tujuan Penafsiran
• Al-Qur'an • Hadis	• <i>Bi ar-ra`yi</i> • Deduktif • <i>Tahlili</i>	Selaras antara produk penafsiran	• Ideologi • Sektarian • Atomistic

⁴¹ *Ibid.*, pp. 45–51.

⁴² *Ibid.*, pp. 51–3.

• Akal/<i>Ijtihad</i> yang mendominasi • Teori-teori keilmuan yang ditekuni.	• Menggunakan analisis kebahasaan • Cenderung cocokologi dengan teori atau disiplin ilmu/<i>mazhab</i> yang ditekuni.	dengan kepentingan yang dibawa, ideologi, serta fan ilmu sang penafsir.	• Repetitif • Pemaksaan gagasan non-Qur'ani • Cenderung <i>truth claim</i> • Subjektif • Kepentingan kelompok. • Posisi mufasir sebagai subjek, teks sebagai objek.
---	--	---	--

Tabel 1.2 Kecenderungan tafsir ideologis

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengandalkan kualitatif sebagai jenis penelitian untuk menganalisis dan menjelaskan bagaimana tafsir ideologis Felix Siauw dikonstruksi atau digunakan dalam

melegitimasi narasi Islamisme. sifat deskriptif dilekatkan pada penelitian ini, dengan menggunakan pendekatan etnografi virtual. Robert Kozinest dalam tulisannya, bahwa penelitian yang mengeksplorasi dalam dunia digital dapat disebut dengan “netnografi”.⁴³ Pendekatan tersebut merupakan jenis penelitian kualitatif yang memadukan antara etnografi dalam studi budaya dan komunitas yang berlangsung di media daring. Terdapat perbedaan istilah yang dikemukakan oleh Cristine Hine, etnografi di dunia maya berorientasi memberi pemahaman khas dari signifikansi penggunaan Internet disebut dengan “etnografi virtual”.⁴⁴ Kedua istilah tersebut walaupun memiliki istilah yang cenderung berbeda, namun dalam definisi cenderung sama.

2. Sumber Data

Basis data dari penelitian ini dibagi menjadi dua sumber, sumber primer dan sumber sekunder.⁴⁵ Penulis menemukan sumber data primer dilacak dari 730 unggahan konten video akun YouTube Felix Siauw yang telah peneliti golongan menjadi 16 tema besar

⁴³ Robert V. Kozinets, *Netnography: Doing Ethnographic Research Online* (SAGE Publications, 2010), 3–4.

⁴⁴ Christine Hine, *Virtual Ethnography*, 1st ed. (London: Sage Publication, 2000), 2, <https://perpus.filsafat.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/230/2017/11/Virtual-Ethnography-.pdf>.

⁴⁵ Burke Johnson and Larry Christensen, *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*, 4th ed. (Sage Publication, 2012), 418.

dari 22 *playlist*. Penelitian ini berusaha menganalisis seluruh konten Siauw yang berkaitan dengan wacana keagamaan maupun respon terhadap isu sosial yang diakomodasi menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an pilihan untuk melegitimasi narasi Islamisme baik tampak secara eksplisit maupun implisit. Namun dengan keterbatasan waktu serta keterbatasan pribadi penulis, konten lima tahun terakhir dari akun Siauw menjadi pilihan untuk dijadikan data primer yang dirasa telah mewakili dinamika diskursif Siauw dalam membangun narasi dewasa ini yang akan ditampilkan dengan bentuk transkrip. Sedangkan sumber data sekunder diambil dari berbagai konten (selain dari akun Siauw di YouTube), buku atau karya Siauw yang memiliki afiliasi dengan tema Islamisme. Data sekunder juga dihimpun dari literatur pendukung lainnya seperti karya tafsir, buku, penelitian akademik, artikel jurnal dan lain sebagainya yang berkaitan dengan fokus penelitian. Secara perinci data konten dalam akun YouTube Siauw dalam penelitian ini sebagaimana tabel 1.3.

NO	Judul Playlist	NO	Judul Playlist
1.	Turkiye Family Trip 2022	12.	Mengapa Islam
2.	Heritage Of Ottoman December 2020	13.	Muhammad Al-Fatih

3.	Pernikahan	14.	Travel
4.	Sahabat Al-Aqsa	15.	Hijab Alila
5.	Komentar	16.	Islam Rahmatan Lil Alamin
6.	Less Waste	17.	One Minute Islam
7.	Q & A	18.	YukNgajiID
8.	Ngaji+1	19.	Promosi
9.	Ngaji Jomblo	20.	Others
10.	Barisan Bangun Negeri	21.	Seminar & Kajian
11.	Bedah Buku Beyond The Inspiration	22.	Inspirasi

Tabel 1.3 Klasifikasi konten dalam akun YouTube Felix Siauw

3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Mekanisme pengolahan data ialah dengan menghimpun seluruh konten video dalam akun Felix Siauw di YouTube yang telah dikelompokkan menjadi 22 *playlist* atau penulis golongan menjadi 16 tema besar. Kemudian penulis golongan menjadi dua kategori—kategori lima tahun terakhir dan kategori sebelum lima tahun terakhir—yang akan membuka peluang penulis untuk menganalisis lebih tajam dari konten lima tahun terakhir. Sedangkan konten sebelum lima tahun terakhir (tahun 2020 kebawah) akan dieliminasi

dalam penelitian ini, sebab untuk kebutuhan dalam penelitian terbaru yang lebih segar. Sedangkan dalam menjawab rumusan masalah ke-tiga, penulis mengkombinasikan beberapa akun media sosial Siauww yang memiliki kontribusi penuh dalam penciptaan narasi Islam politik. Data yang telah terkumpul akan diolah menggunakan metode deskriptif-analitis. Langkah selanjutnya data akan direduksi dan dianalisis menggunakan teori yang telah dipaparkan di atas. Sehingga pembahasan akan fokus dan dapat menjawab dari rumusan masalah.

H. Sistematika Pembahasan

Organisir pembahasan disistem dengan urutan dari bab pertama sampai bab ke lima yang saling berkesinambungan. Konfigurasi pembahasan tersebut bertujuan untuk menyajikan serta memahami konten dengan urutan sistematis sehingga memudahkan dalam proses penelitian.

Bab pertama, memuat latar belakang penelitian yang berisi terkait fakta sosial, fakta literatur, kecenderungan penelitian sebelumnya, serta kontribusi penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini dimuat dengan model pertanyaan. Bab ini juga menyajikan tujuan, kegunaan dan kajian pustaka yang digunakan untuk melacak posisi penelitian dari literatur terdahulu yang dipaparkan dalam

bagian ini. Kerangka teori, metode dan sistematika penulisan juga termaktub dalam bab ini.

Bab kedua, mendiskusikan pergumulan Islamisme dalam bingkai wacana keagamaan yang meliputi dua bagian. *Pertama*, kontestasi dalam memaknai Islamisme dengan membaca perkembangan dalam ranah global hingga virtual pada abad 21 yang akan digunakan untuk pengantar memahami diseminasi Felix Siauw dalam proses diseminasi narasinya. *Kedua*, pembentukan kesalehan publik yang diakomodasi oleh perkembangan media sosial serta bagaimana wajah baru *post-Islamism* yang berkompromi dengan algoritma media virtual.

Bab ketiga, mendisplay multi-wajah narasi Islamisme yang diatribusikan pada wacana-wacana populer, *self-help*, dan isu sosial oleh Felix Siauw di *platform* YouTube yang akan dibagi menjadi 3 sub-bab. *Pertama*, *setting* sosio-historis Felix Siauw yang secara garis besar meliputi Siauw *as a convert*, simpatisan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) *as influencer*, sebab pemikiran seseorang merupakan anak zamannya yang tidak luput dari *setting* sosio-historisnya. *Kedua*, menganalisis ragam narasi Islamisme dalam konten YouTube Felix Siauw.

Bab keempat, menganalisis transformasi diskursif Siauw dan dampaknya di media sosial yang dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, Negosiasi ideologi khilafah dengan memahami algoritma media

sehingga mampu mempengaruhi khalayak. *Kedua*, bagaimana evolusi diskursif Islam politik di dunia digital yang dibagi menjadi tiga periodisasi—narasi eksklusif di Twitter, narasi dalam “jaket” wacana inspirasi, dan narasi yang berdialog dengan tren media. *Ketiga*, restrukturasi Islamisme sebagai cerminan kemampuan Siauw mengelola narasi Islamisme yang berdampak tidak hanya terhadap kesuksesan diseminasi narasi, melainkan cenderung komodifikasi Islamisme.

Bab kelima, penutup, yang berisikan kesimpulan atas temuan dalam penelitian yang menjawab dari rumusan masalah serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Felix Siauw telah berhasil mentransformasikan narasi Islamisme klasik menjadi wacana yang lebih adaptif dan responsif terhadap dinamika media digital kontemporer. Melalui tiga periodisasi evolusi diskursif—dari ideologi eksklusif di Twitter hingga Islamisme dialogis dalam format *podcast*—Siauw memperlihatkan kemampuan luar biasa dalam menavigasi algoritma media sosial untuk menyebarluaskan visi politik Islam tanpa kehilangan substansi ideologisnya. Transformasi ini tidak sekadar perubahan taktis, melainkan representasi dari restrukturisasi hegemonik yang lebih kompleks, di mana gerakan Islamis kontemporer mampu berkompromi dengan modernitas sambil mempertahankan cita-cita penegakan khilafah sebagai orientasi utama. Narasi jihad, Islam *kāffah*, dan totalitarianisme yang dibungkus dalam retorika *self-help* dan motivasi inspiratif membuktikan adanya sofistikasi dalam strategi diseminasi ideologi yang memanfaatkan "kepanikan moral" kelas menengah Muslim muda sebagai pintu masuk untuk internalisasi nilai-nilai Islamisme.

Fenomena "*algorithmic Islamism*" yang ditunjukkan Siauw mencerminkan bagaimana platform media sosial tidak hanya berfungsi sebagai medium netral, melainkan secara aktif membentuk kondisi kemungkinan bagi artikulasi Islamisme masa kini. Evolusi dari konfrontasi eksplisit menuju agonisme yang lebih halus menandai lahirnya bentuk *post-Islamisme* yang tetap memuat intensi ideologis namun dikemas dalam ekspresi personalistik yang dapat diterima oleh pasar digital dan algoritma media. Pola dualisme antagonistik yang menghadirkan etika biner antara "kebenaran" dan "kesesatan", antara Islam dan *ghairul Islam*, serta penggunaan legitimasi tekstual al-Qur'an dan hadis untuk memperkuat argumentasi ideologis, memperlihatkan kontinuitas dengan tradisi Islamisme klasik meski dalam kemasan yang lebih kontemporer. Kemampuan Siauw dalam menciptakan "kesalehan sosial baru" melalui *personal branding* dan kolaborasi lintas *platform* telah memungkinkan terciptanya hegemoni alternatif yang menandingi otoritas keagamaan arus utama di Indonesia.

Komersialisasi agama yang dilakukan Siauw menghadirkan paradoks epistemologis yang fundamental. Kesuksesan dalam diseminasi digital justru berpotensi mengalienasi pesan dari substansi transformatifnya. Transformasi kapital religius menjadi kapital sosial dan ekonomi dalam arena virtual menciptakan kontradiksi internal

antara misi dakwah yang seharusnya altruistik dengan logika akumulasi kapitalis yang mereduksi spiritualitas menjadi komoditas. Meski demikian, fenomena ini juga memperlihatkan adaptabilitas holistik dari gerakan Islamis dalam memanfaatkan fitur serta algoritma digital untuk membangun *epistemic community* yang melegitimasi interpretasi Islamisnya melalui resonansi populer daripada kredensial formal. Pada akhirnya, evolusi diskursif Felix Siauw merepresentasikan transformasi fundamental dalam lanskap politik Islam kontemporer, batas antara dakwah dan *entertainment*, antara ideologi dan *lifestyle*, serta antara otoritas keagamaan dan selebritis digital menjadi semakin kabur, menciptakan bentuk baru dari *virtual islamism* yang menantang paradigma konvensional dalam memahami dinamika Islamisme di era digital.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini terkait narasi Islamisme Felix Siauw serta transformasi narasinya, terdapat beberapa ruang kosong yang belum terjamah penelitian ini. Oleh sebab demikian, beberapa saran untuk penelitian selanjutnya yang dapat memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan studi Islamisme di media sosial adalah sebagai berikut: *Pertama*, diperlukan penelitian komparatif tentang "*Cross-Platform Islamism*" yang menganalisis

bagaimana narasi Islamisme bertransformasi secara berbeda di setiap platform media sosial (TikTok, Instagram, YouTube, Twitter/X, Telegram) dengan mempertimbangkan algoritma spesifik masing-masing *platform*. Penelitian ini dapat mengungkap apakah fenomena "algorithmic Islamism" yang ditemukan pada Felix Siauw juga terjadi pada influencer Muslim lainnya, serta bagaimana setiap *platform* membentuk artikulasi ideologis yang berbeda. *Kedua*, studi yang membandingkan otoritas keagamaan digital generasi milenial (seperti Felix Siauw) dengan generasi Z Muslim yang lahir dalam era media sosial, untuk memahami bagaimana legitimasi dan kredibilitas keagamaan dikonstruksi secara berbeda antar generasi. *Ketiga*, penelitian yang mengkaji bagaimana organisasi Islam arus utama (NU, Muhammadiyah) mengembangkan strategi *counter-narrative* digital untuk menandingi hegemoni Islamisme populer, termasuk analisis efektivitas "*soft power digital*" dalam kontestasi otoritas keagamaan. *Keempat*, diperlukan studi "*Transnational Digital Islamism*" yang menganalisis jaringan ideologis lintas negara melalui media sosial, khususnya bagaimana gerakan Islamis lokal (seperti HTI di Indonesia) terhubung dengan jaringan global dan saling mempengaruhi dalam adaptasi strategi digital. *kelima*, selain itu, penelitian ini juga belum mengkaji secara komparatif narasi Islamisme Felix Siauw dengan figur-

figur digital lain yang beroperasi dalam spektrum ideologis berbeda, seperti narasi keislaman progresif, sufistik, atau tradisional. Maka dari itu, studi selanjutnya dapat diarahkan pada analisis komparatif antar influencer dakwah digital untuk melihat bagaimana wacana Islam dalam lanskap media sosial Indonesia mengalami fragmentasi, persaingan otoritas, serta diferensiasi gaya komunikasi keagamaan. Dengan demikian, pemetaan yang lebih menyeluruh mengenai wajah-wajah Islam digital dapat memberikan kontribusi teoritik yang signifikan terhadap studi Islam kontemporer dan politik representasi keagamaan di era *platform*.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Lughod, Lila, *Local Contexts of Islamism in Popular Media*, Leiden: Amsterdam University Press, 2006.
- Afifulloh, Muhammad and Muhammad Fahmi Hidayatullah, “Multikulturalisme, Narasi Islamisme, dan Tantangan Pendidikan di Era Global”, *SEMINAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, vol. 3, 2024.
- Aji, Herlambang Andi Prasetyo, “Narasi Islamisme dan Pesantren: Pola Penolakan Islam Politik di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo”, *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, vol. 18, no. 1, 2020, pp. 154–66.
- Al-Hilya, Rumil, *Proses Hijrah Ustadz Felix Siauw, 20150218 Ustadz Felix Dari Mana Asal Manusia, Mau Apa Dan Mau Kemana Rumil Al Hilya* 2, Indonesia, 2016, <https://www.youtube.com/watch?v=bCoMEHTXP5Q>, accessed 16 Mar 2025.
- Al-Nabhani, Taqī al-Dīn, *As-Syakhṣiyyah al-Islāmiyyah*, 2nd edition, Beirut: Dār al-Ummah, 2003.
- Anderson, Jon W., “The Internet and Islam’s New Interpreters”, in *New Media in the Muslim World, The Emerging Public Sphere*, 2nd edition, ed. by Dale F. Eickelman and Jon W. Anderson, Bloomington: Indiana University Press, 2003.
- Arkoun, Mohammed, “Rethinking Islam Today”, *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, vol. 588, no. 1, Sage Publications, 2003.
- Barton, Greg, “The Gülen Movement, Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama: Progressive Islamic Thought, Religious Philanthropy and Civil Society in Turkey and Indonesia”, *Islam and Christian-Muslim Relations*, vol. 25, no. 3, 2014, pp. 287–301 [<https://doi.org/10.1080/09596410.2014.916124>].
- Bayat, Asef, *Making Islam democratic: Social movements and the post-Islamist turn*, Stanford University Press, 2007.

- , *Post-Islamism: The Changing Faces of Political Islam*, Oxford University Press, 2013
[<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199766062.001.0001>].
- Beta, Annisa R., "Commerce, Piety and Politics: Indonesian Young Muslim Women's Groups as Religious Influencers", *New Media & Society*, vol. 21, no. 10, 2019, pp. 2140–59
[<https://doi.org/10.1177/1461444819838774>].
- Black, Antony, *The history of Islamic Political thought: From the Prophet to the Present*, 2nd edition, Edinburgh: Edinburgh University Press, 2011.
- Brown, L. Carl, *Religion and State: The Muslim Approach to Politics*, New York: Columbia University Press, 2000.
- Bruns, Axel, *Gatewatching and News Curation: Journalism, Socialmedia, and the Public Sphere*, New York: Peter Lang, 2018.
- Bucher, Taina, *If... Then: Algorithmic Power and Politics*, Oxford University Press, 2018.
- Buckser, Andrew and Stephen D. Glazier (eds.), *The Anthropology of Religious Conversion*, Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, 2003.
- Caplan, Robyn and danah boyd, "Isomorphism Through Algorithms: Institutional Dependencies in The Case of Facebook", *Big Data & Society*, vol. 5, no. 1, 2018
[<https://doi.org/10.1177/2053951718757253>].
- Chin, Raymond, *AGAMA TERBAIK DI INDONESIA?! - Escape 7 FINAL EPISODE (ft Felix Siauw, Bintang Emon, Veren Ornela)*, 2025.
- Cinelli, Matteo et al., "The Echo Chamber Effect on Social Media", *Proceedings of the National Academy of Sciences*, vol. 118, no. 9, 2021 [<https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118>].
- Committee, American Jewish, *Conversation with Yahya Cholil Staquf*, YouTube, 2018,
<https://youtu.be/bn0bswYyGZY?si=ID6od0bYkya3Wty6>.

- Davidai, Shai and Martino Ongis, “The Politics of Zero-Sum Thinking: The Relationship Between Political Ideology and The Belief that Life is a Zero-Sum Game”, *Science advances*, vol. 5, no. 12, American Association for the Advancement of Science, 2019.
- van Dijk, Teun A., “Ideologies in society”, in *Ideology and Discourse Analysis: A Multidisciplinary Introduction*, Barcelona: Pompeu Fabra University, 2006.
- , “Ideology and discourse analysis: A Multidisciplinary Introduction”, *Journal of Political Ideologies*, Barcelona: Pompeu Fabra University, 2006.
- Dijk, Teun A. van, “Critical Discourse Analysis”, in *Discourse and Power*, Palgrave Macmillan, 2008.
- Eickelman, Dale F. and James Piscatori, *Muslim Politics*, Princeton: Princeton University Press, 2004.
- Febriana, Hanifah Aliyah and Sinta Rosalina, “Campur Kode dalam Ceramah Ustaz Felix Siauw di Kanal Youtube Berjudul ‘Islamophobia’”, *HUMANIKA*, vol. 29, no. 1, Faculty of Humanities, Diponegoro University, pp. 24–35.
- Foucault, Michel, “Technologies of the self”, *Technologies of the self: A seminar with Michel Foucault*, vol. 18, Amherst, 1988.
- Franke, Lisa Maria, “Alternatives to Conveying Religious Knowledge: Islamic Influencers – Insights from Egypt”, in *Rethinking the Anthropology of Islam*, ed. by Katja Föllmer, Lisa Maria Franke, and Ramzi Ben Amara, De Gruyter, 2024, pp. 219–36 [https://doi.org/10.1515/9783111341651-012].
- Fuaddin, Achmad, “Pluralisme Agama, Tafsir Al-Qur’an dan Kontestasi Ideologis Pendakwah Online di Indonesia”, *SUHUF*, vol. 15, no. 2, 2022 [https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.750].
- Fürsich, Elfriede, “Media and The Representation of Others”, *International Social Science Journal*, vol. 61, no. 199, 2010, pp. 113–30 [https://doi.org/10.1111/j.1468-2451.2010.01751.x].
- Gramsci, Antonio, “Selections from The Prison Notebooks”, in *The Applied*

Theatre Readereader, 2nd edition, London: Routledge, 2020, pp. 141–2.

Hamdani, Syaifullah et al., “A Rhetorical Analysis of Ustadz Felix Siaw’s Da’wa on Youtube”, *International Journal of Islamic Studies Higher Education*, vol. 1, no. 2, 2022, pp. 93–104 [<https://doi.org/10.24036/insight.v1i2.122>].

Hannan, Abd, “Cyberspace Dan Populisme Islam Di Kalangan Netizen: Studi Kasus Pada Akun Media Sosial Felix Siauw”, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, vol. 15, no. 2, 2021, pp. 224–49.

Hasan, Noorhaidi, *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru*, Jakarta: LP3ES, 2008.

----, “Funky Teenagers Love God: Islam and Youth Activism in Post-Suharto Indonesia”, in *Muslim Youth and The 9/11 Generation*, ed. by Adeline Masquelier and Benjamin F. Soares, Mexico: Santa Fe : School for Advanced Research Press; University of New Mexico Press, 2016.

----, “Menuju islamisme Populer”, in *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Aprorpiasi dan Kontestasi*, 1st edition, ed. by Noorhaidi Hasan, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.

----, “New Media, Post-Islamist Piety, and Cyber Islam Islamic Knowledge Production in Modern Indonesian Society”, in *Commerce, Knowledge, and Faith: Islamization of the Modern Indonesian and Han-speaking Muslim Ummahs*, ed. by Nabil Chang-kuan Lin, Taiwan: Centre for Multicultural Studies, College of Liberal Arts National Cheng National Cheng Kung University, 2020.

Hatim Gazali, Dewi Anggraeni, and Mariam Eit Ahmed, “Salafi-Jihadist Movements and Ideology in Educational Institutions: Exploring the Nexus with Religious Moderation”, *Edukasia Islamika*, vol. 8, no. 1, 2023, pp. 127–46 [<https://doi.org/10.28918/jei.v8i1.365>].

Herbert, David E.J., “Theorizing Religion and Media in Contemporary Societies: An Account of Religious ‘Publicization’”, *European Journal of Cultural Studies*, vol. 14, no. 6, 2011, pp. 626–48 [<https://doi.org/10.1177/1367549411419981>].

- Hjarvard, Stig, "The Mediatization of Religion: A Theory of The Media as Agents of Religious Change", *Northern Lights: Film & Media Studies Yearbook*, vol. 6, no. 1, 2008, pp. 9–26 [https://doi.org/10.1386/nl.6.1.9_1].
- Husni Nugroho, Bambang, Ahmad Mustaniruddin, and Ahmad Taufik, "Ideological Contestation on the Production of Gender Exegesis within Institutional Quranic Interpretation in Indonesia", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 25, no. 2, 2024, pp. 346–69 [https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5388].
- Ikhwan, Munirul, "Produksi Wacana Islam(Is) di Indonesia: Revitalisasi Islam Publik dan Politik Muslim", in *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Aprorpiasi dan Kontestasi*, 1st edition, ed. by Noorhaidi Hasan, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.
- Indonesia, Tema, *Akhirnya Rigen Kegocek Felix Siauw*, 2025.
- Kavoura, Androniki, "Social Media, Online Imagined Communities and Communication Research", *Library Review*, vol. 63, no. 6/7, 2014, pp. 490–504 [https://doi.org/10.1108/LR-06-2014-0076].
- Kepel, Gilles, *Jihad: The Trail of Political Islam*, trans. by Anthony F. Roberts, Cambridge: Harvard University Press, 2002.
- Komunitas* YukNgaji, Indonesia, https://youtube.com/@yukngajiid?si=1UyTwYje8QFkXLjz, accessed 18 May 2025.
- Lee, Dwight E., "The Origins of Pan-Islamism", *The American Historical Review*, vol. 47, no. 2, 1942, p. 278 [https://doi.org/10.2307/1841668].
- LPMQ, "Qur'an Kemenag", https://quran.kemenag.go.id/, 2023.
- Lundby, Knut, "Theoretical Frameworks for Approaching Religion and New Media", in *Digital Religion Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, 1st edition, ed. by Heidi A. Campbell, Oxford: Routledge, 2013.
- Mandaville, Peter, *Global Political Islam*, London: Routledge, 2010

[<https://doi.org/10.4324/9780203358511>].

mecham, Quinn, "Islam and Political Mobilization", in *Institutional Origins of Islamist Political Mobilization*, ed. by Quinn Mecham, Cambridge: Cambridge University Press, 2017, pp. 11–36 [<https://doi.org/DOI: 10.1017/9781107323568.002>].

Meyer, Birgit, "Aesthetics of persuasion: Global Christianity and Pentecostalism's sensational forms", *South Atlantic Quarterly*, vol. 109, no. 4, Duke University Press, 2010, pp. 741–63 [<https://doi.org/10.1215/00382876-2010-015>].

Mosco, Vincent, *The Political Economy of Communication*, 2nd edition, USA: Sage Publication, 2009.

Mouffe, Chantal, *For A Left Populism*, London: Verso Books, 2018.

Mustaqim, Abdullah, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 2nd edition, Yogyakarta: LKiS, 2012.

Nabila, Mutia Ainun, Riski Mayang Sari, and Khoiriyah Ulfa, "Konversi Agama di Kalangan Milenial (Fenomena Hijrah: Felix Siau)", *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, vol. 9, 2024 [<https://doi.org/https://doi.org/10.32492/sumbula.v9i2.637>].

Nef, Claudia, "Living for the Caliphate: Hizbut Tahrir Student Activism in Indonesia", University of Zurich, 2012.

Ningrum, Dewi Aprilia, *Tafsir Ideologis dalam Media Islam: Kajian Terhadap Buletin Dakwah Kaffah*, Penerbit NEM, 2023.

Nisa, Khalimatu, "Humors and Counter Islamist Narratives in Cyberspace: A Discourse Analysis of 'NU Garis Lucu' Social Media Accounts", Universitas Gajah Mada, 2021.

Noble, Safiya Umoja, "Algorithms of oppression: How search engines reinforce racism", in *Algorithms of oppression*, New York university press, 2018.

Orofino, Elisa, *Hizb ut-Tahrir and the Caliphate: Why the Group is Still Appealing to Muslims in the West*, London: Routledge Taylor & Francis Group, 2020.

Prayogi, Irfan, “Populisme Islam dan Imajinasi Politik dalam Pilkada DKI Jakarta 2017”, *Politeia: Jurnal Ilmu Politik*, vol. 11, no. 2, 2019, pp. 31–43 [<https://doi.org/10.32734/politeia.v11i2.1083>].

Project, Malaka, *Coki Pardede & Felix Siauw Pertama Kali Bertemu*, 2025.

Rambo, Lewis R., “Encounter between Advocate and Convert”, in *Understanding Religious Conversion*, Yale University Press, 1993, pp. 87–101.

Ri, Tim Penyusun Kementerian Agama, “Moderasi beragama”, *Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*, 2019.

Roy, Olivier, *The Failure of Political Islam*, Harvard University Press, 1994.

Saeed, Abdullah, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, 1st edition, London: Routledge, 2006.

Siauw, felix, *Beyond The Inspiration 3: fokus dan Konsekuensi Pilihan*, 2020, https://youtu.be/CC1PSiZkftI?si=GuWfsIsUupU6wC_e, accessed 7 May 2025.

Siauw, Felix, “@felixsiauw”, *X*, <https://x.com/felixsiauw?t=tzMHHawNCLtjbxFKxBJfiw&s=09>.

----, “felix.siauw”, *Instagram*.

----, “@felixsiauw”, *TikTok*.

----, “@FelixSiauw1453”, *YouTube*.

----, #MuktamarKhilafah2013, 2013, https://x.com/felixsiauw/status/324526497174003714?t=q_fvGgas_WazqGG7j7uqXA&s=08.

----, *Khilafah Remake*, Alfatih Press, 2014.

----, *Beyond The Inspiration*, 2014.

----, *Muhammad Al Fatih 1453*, 10th edition, Jakarta: Alfatih Press, 2016.

----, *Beyond The Inspiration 02: Cara Menebak Masa Depan*, 2020,

https://youtu.be/B46f_PtZws4?si=F0Xwv8vv5E03Oblq, accessed 7 May 2025.

----, *Heritage of Ottoman December 2020*, 2020.

----, *Apa Itu Islam Kaffah?*, 2022, https://youtu.be/6ZbgH3kjhXI?si=WjOSSKY6v2_U-JVu, accessed 12 May 2025.

----, *Sesat*, 2023, <https://youtu.be/pGhEsTIQlDQ?si=C8llj1xNbHqAs0sI>, accessed 8 May 2025.

----, *Obrolan Pinggir Jurang*, 2023, <https://www.instagram.com/reel/C1bUAOvtsSD/?igsh=MWVzcjZsZThpaHo5aQ==>.

----, *Dear Allah, I'm Done*, 2023, <https://youtu.be/pgVAo8-jLyA?si=JYAb6PD340cC0Nnw>.

----, *Finding Happiness*, 2023, https://youtu.be/GF28ESVMXU4?si=FPgd_WXbWygWvdcn.

----, *Pertemuan Yahya Cholil Staquf dengan Benjamin Netanyahu*, 2024, <https://www.instagram.com/p/C9cSGicPVZB/?igsh=anNmYXZ1dGJkNDJu%0A>.

----, *Saya Setuju Statement cinta Laura, Tapi...*, 2024, <https://youtu.be/aTWgYNzs4v0?si=5crHBS7b0050a-0J>.

----, *Selayaknya Babi*, 2024, <https://youtu.be/SixoYdftuic?si=-gScSlZKrM211pkq>.

----, *Pajak 12%*, 2025, https://youtu.be/BY8xlAtB_7U?si=BD73kTONHhECImPD, accessed 18 May 2025.

----, *Benarkah Pesantren Memberikan Dampak Negatif?*, 2025, <https://youtu.be/39w6yJGLNEY?si=O9HrUPTuwzjvkOnK>.

----, *Ngobrolin Goblok Secara Komprehensif*, 2025, <https://youtu.be/oIYbMB-gktQ?si=CF34VtA1Gsne6tsE>, accessed 18 May 2025.

----, *Mengakui Penjajahan, Serius?*, 2025.

Slama, Martin, “A Subtle Economy of Time: Social Media and The Transformation of Indonesia’s Islamic Preacher Economy”, *Economic Anthropology*, vol. 4, no. 1, 2017, pp. 94–106 [https://doi.org/10.1002/sea2.12075].

Solahuddin, *The Roots of Terrorism in Indonesia: From Darul Islam to Jema’ah Islamiyah*, 1st edition, trans. by Dave McRae, Cornell University Press, 2013.

Suharto, Toto, “Transnational Islamic education in Indonesia: an ideological perspective”, *Contemporary Islam*, vol. 12, no. 2, 2018, pp. 101–22 [https://doi.org/10.1007/s11562-017-0409-3].

Tibi, Bassam, *Islamism and Islam*, Yale University Press, 2012 [https://doi.org/10.2307/j.ctt1npxq0].

Wadjdi, Farid, “Wajib Menegakkan Khilafah”, *Al-Wa’ie*, 2023.

Weber, Max and Stephen Kalberg, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, London: Routledge, 2013.

Weng, Hew Wai, “The Art of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion and The Islamist Propagation of Felix Siauw”, *Indonesia and The Malay World*, vol. 46, no. 134, Routledge, 2018, pp. 61–79 [https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416757].

Zayd, Nasr Hamid Abu, *Teks otoritas kebenaran*, PT LKiS Pelangi Aksara, 2003.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA